

ANALISIS WACANA KHOTBAH GEREJA KATHOLIK DESA PANGARIBUAN KAJIAN PRAGMATIK

Desna Ulina Nainggolan¹, Anni Rahimah, S.Pd.,M.Pd², Ilham Sahdi Lubis, S.Pd.,M.Si³,

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of locutions, illocutions, perlocutions, and the form of speech acts in pragmatic studies in the discourse of the Catholic church sermons in Pangaribuan village. The research method used descriptive qualitative. Data collection techniques used in 3 ways, namely: observation, interview and documentation techniques. The results of this study indicated that there were 24 data including 4 locutionary speech acts which contain the meaning of informing, 4 illocutionary speech acts which contain the truth, 4 perlocutionary speech acts which contain the end of the sermon. Furthermore, there were 4 forms of speech acts that contain advice, 4 forms of speech acts that express a request, and 4 forms of speech acts that contain praise

Keywords: jenis dan wujud, tindak tutur, pada buku wacana khotbah.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat dalam kehidupannya, oleh karena itu diperlukan sarana pendukung interaksinya yaitu dengan menggunakan bahasa untuk saling menyampaikan tujuan komunikasinya. Penggunaan bahasa secara garis besar dapat melalui dua cara yaitu tertulis dan tidak tertulis (lisan) dimana masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Penggunaan bahasa secara tertulis biasanya dapat ditemui diberbagai obek seperti buku, majalah, dan lain-lain sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah bahasa yang diungkapkan oleh seseorang baik secara langsung dan tidak langsung seperti ceramah, khotbah, pidato dan lain-lain.

Berbicara mengenai wacana, khususnya wacana lisan, akan sangat erat kaitanya dengan pragmatik. Seperti kita ketahui dalam komunikasi, satu maksud atau dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud “menyuruh” orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif, kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Begitu pula dalam wacana khotbah atau ceramah, banyak ditemui ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dengan menggunakan berbagai struktur kalimat. Tindak tutur kesantunan berbahasa harus dilakukan oleh semua pihak

untuk menjaga kualitas pergaulan baik didunia kerja maupun didunia sosial masyarakat, ketika mereka menyampaikan pesan-pesan moral kepada audien melalui ceramahnya. Kesantunan berbahasa sangat penting dalam berkomunikasi begitu juga pada khotbah atau ceramah agama lainnya. Dalam tulisan ini penulis akan mengkaji masalah tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik sehingga diperoleh pemahaman yang kompherensif mengenai konstruksi tuturan yang digunakan baik oleh penutur maupun penutur ketika terjadi peristiwa komunikasi, khusus dalam wacana.

Contoh ungkapan secara lisan misalnya Dalam wacana khotbah juga sangatlah bervariasi sesuai dengan ajaran-ajaran yang diuraikan baik wacana khotbah Islam, Kristen, Hindu, Budha, Khatolik. Tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana kotbah gereja Khatolik desa Pangaribuan dalam Kajian Pragmatik. Berdasarkan median yang dipakai dalam wacana khotbah gereja Khatolik desa Pangaribuan dalam Kajian Pragmatik termasuk wacana lisan. Dimana dalam wacana ini yang harus diteliti adalah bagian tindak tutur dalam kajian pragmatik.

Kajian pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari antar konteks luar bahasa dan maksud tuturannya. Sedangkan tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi perbuatan

bahasa yang utuh, yang mengikut sertakan seseorang dalam percakapannya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan berjudul “ Analisis Wacana Khotbah Gereja Khatolik Desa Pangaribuan Kajian Pragmatik”.

Wacana khotbah gereja tidak terlepas dari kegiatan bertutur atau berujar. Bentuk bertutur atau berujar tersebut secara pragmatik dimaknai sebagai sebuah tindak tutur. Tindak tutur dimengerti sebagai ujaran yang dibuat sebagai bagian dari interaksi sosial. Setiap tuturan atau ujaran mempunyai fungsi, dan mengandung maksud tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada pendengar atau mitra tutur. Namun tuturan-tuturan yang terjadi baru dapat memiliki makna dan maksud yang dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Tuturan dalam wacana khotbah gereja katolik pangaribuan juga memiliki fungsi dan maksud tertentu yang dicanangkan untuk menghasilkan pengaruh kepada pembaca atau pendengarannya.

Dalam wacana khotbah ini dibahas dari segi internal maupun dari segi eksternal. Dari segi internal akan dibahas struktur wacana khotbah dan dari segi eksternal akan dibahas keterkaitan wacana khotbah dengan penutur, hal yang dituturkan, dan mitra tutur. Segi internal wacana khotbah dibahas dengan tinjauan struktural dan segi eksternal wacana khotbah dibahas dengan tinjauan pragmatik. Tarigan (1990:34) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistic. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan dengan demikian pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai Bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan. Dan perlu diketahui bahwa bentuk-bentuk kebahasaan itu referensi-referensinya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi ujar tersebut.

Menurut Verhaar (1996 : 405) juga memaparkan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat

komunikasi antara penutur dan mitra tutur, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan.

Leech (1993:8) mengartikan pragmatic sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situation) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan sapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, mitra tutur, konteks, dan tujuan dalam proses komunikasi tersebut.

Rahardi (2005:49) menjelaskan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan Bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditemukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi Bahasa itu.

Menurut Chaer (2010:27) menyimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (speech event). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni komunikasi.

Jadi, tindak tutur adalah seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan Bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Terandung dalam ujaran. Tindak perlokusi ialah efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Pranowo (2009 : 4) menjelaskan bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu: tindak lokusi adalah ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang menyatakan maksud yang

Yule (2006:82-84) mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur ini yang memungkinkan penutur dan mitra tutur terlibat dalam percakapan sekaligus melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam berkomunikasi, penutur dan mitra menampilkan suatu tindak tutur khusus yang hanya dimengerti dan dipahami oleh kedua belah pihak. Yule menyebut bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Tiga tindakan itu antara lain (1) Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasikan suatu ungkapan

linguistic yang bermakna. (2) Tindak ilokusi adalah tindakan yang ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak ilokusi ini membentuk tuturan dengan beberapa fungsi didalam pikiran. (3) Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menciptakan efek atau akibat dari tuturan itu.

Berdasarkan pendapat para ahli Bahasa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah pengujaran kata atau kalimat oleh seseorang untuk menyatakan suatu maksud supaya diketahui oleh orang lain. Tindak tutur mengaplikasikan penggunaan Bahasa secara sistematis dan terstruktur yang diwujudkan dalam bentuk tuturan.

Menurut Chaer (2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Selanjutnya menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasikan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Tindak lokusi adalah tindakan Bahasa penutur hanya sekedar memberikan informasi tanpa ada maksud tertentu. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

Nadar (2009:14) ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan lain sebagainya.

Rahmadi (2004 : 31) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, disebut juga dengan the act of doing something.

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut sebagai The Of Doing Something.

Tindak ilokusi adalah suatu tindakan penutur dalam menyatakn sesuatu, dengan kata lain, sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan

sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini berkaitan dengan siapa pentur, kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan.

Menurut Wijana (1996:20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocationary Force), atau efek yang mendengarkannya.

Agustina (2004:53) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistic dan orang lain.

Tindak perlokusi adalah suatu tindakan penutur dengan menyatakan sesuatu, tindakan ini mempunyai efek pada mitra tutur atau yang mendengarkan tuturan.

Chaer (2010 : 28) Tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Menurut Mulyadi, (2019:49), tindak nasehat adalah tindakan ketika mengucapkan suatu ungkapan, penutur menasehati mitra tutur melakukan tindakan.

Menurut Fitri Verawati, (2019:50), Penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindak penutur mampu mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diungkapkan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur, seperti halnya pada khotbah yang dituturkan mitra tutu Hanry Guntur, (2001:23), Memuji berarti menyatakan atau memberikan penghargaan pada suatu yang dianggap baik, indah, berani, dan sebagainya. Penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. Menurut Sudaryat, (2008:40) Penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan apa yang diungkapkan penutur adalah kepercayaan dan sustau tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur.

Geoffrey, (1993:33) Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan penutur meminta

kepada mitra tutur untuk melakukan sebuah perbuatan baik dan benar.

Menurut Hanim Mawar Andini, (2017:68) Dan penutur mengungkapkan keinginan dan maksud agar simitrat tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Khotbah adalah pidato yang menguraikan ajaran agama. Menurut Heuken (1992:360) Menyatakan bahwa khotbah dalam agama khatolik itu adalah pewartaan iman oleh seseorang yang ditugaskan oleh gereja.

Heuken (1992:32) mengemukakan bahwa khotbah dalam agama khatolik disebut juga homili. Homili berasal dari bahasa Yunani "uraian". Homili adalah khotbah yang menerangkan bacaan kitab suci dalam perayaan liturgi supaya kekayaan rohani yang terpendam didalamnya dapat dimengerti dan dihayati oleh umat serta dihayati dalam hidup sehari-hari.

Khotbah juga dapat dilakukan saat perayaan misa (dalam gereja), maupun diluar perayaan misa, seperti ibadat bersama diluar gereja. Dalam pengajaran khotbah biasanya berisi penerangan, ajaran moral, dan katekisen. Jacobs (1996:64-67) menyatakan bahwa dalam agama khatolik dikenal sebagai Homili yaitu khotbah yang cenderung hanya menguraikan isi bacaan kitab suci ataupun menguraikan tema yang telah ditentukan (dalam gereja khotbah tekstual ialah khotbah yang memberitakan ayat-ayat dari alkitab namun ajaran yang disampaikan tidak selalu runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat tersebut.

1. Khotbah biografi ialah khotbah yang menguraikan tentang kehidupan tokoh/karakter tertentu dalam alkitab, entah itu tentang kesulitan, kesedihan, kebahagiaan, perjuangan hidup.

Rahardi (2005 :49) menjelaskan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditemukan oleh konteks yang mawadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini merupakan lokasi dimana peneliti melakukan penelitiannya, terutama dalam menangkap ataupun melihat fenomena atau peristiwa yang terjadi dari kajian objek yang diteliti dalam rangka untuk mendapatkan data-data peneliti yang lebih akurat.

Menurut sugioyono (2014 : 24) menyatakan penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mengurai masalah atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang tidak lama. Untuk mengadakan tempat penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan kenyataan yang ada dengan data yang ada dilapangan. Adapun tempat yang diambil untuk melakukan penelitian ini adalah di desa pangaribuan.

Peneliti memilih desa pangaribuan sebagai tempat penelitian dikarenakan adanya pertimbangan beberapa hal, antara lain : kemudahan dalam memperoleh data, sesuai dengan kriteria penelitian, dan untuk menghemat tenaga. Selama peneliti observasi awal, peneliti menemukan makna yang tidak sesuai dengan faktanya di desa pangaribuan.

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan, dihitung dari mulai melakukan observasi awal hingga dengan penulisan laporan penelitian. Adapun observasi awal yang dilakukan peneliti ialah sejak pertengahan bulan Juni s/d September 2021.

Metode penelitian data adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan hasil atau jawaban penelitian tentang masalah yang dibahasnya dalam suatu objek. Menurut Bungin (2007: 79) bahwa metode penelitian adalah metode pengamatan yang digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam.

Nazir (1998 : 405) Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Menurut Satori dan Komariah (2013:146) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participation observation), wawancara

mendalam (in depth interview), dan dokumentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan untuk metode penelitian, yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini *adalah menggunakan metode Deskriptif Kualitatif*, karena peneliti akan mengkaji sekaligus menjelaskan secara detail.

Menurut Bungin (2007 : 107) informan penelitian didalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Menurut Satori (2013 : 61) informan dapat dikatakan sebagai alat untuk dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Adapun informan dari pada penelitian ini adalah Bapak Dominus Sarumpaet S.Pd.

Bapak Dominus Sarumpaet lahir disigolang pada 16 september 1956. Menyelesaikan kuliah Stara 1 (S1) di UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN. Beliau sudah dinyatakan lulus sertifikat, dan pada saat ini beliau telah pensiunan.

Menurut Sugiyono (2014: 375), “Data adalah merupakan keterangan mengenai suatu hal berupa fakta dan akurat dan bisa ditentukan kebenarannya. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai data ini adalah data yang diambil dari “Analisis Wacana Khotbah Gereja Khatolik Desa Pangaribuan Kajian Pragmatik. Maka karena itu mendapatkan data yang akurat dan tepat dan dapat dibuktikan kebenarannya. dan menurut Rukajat (2018:29) teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data, berupa data primer, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dan data sekunder, diperoleh melalui studi dokumentasi.

Sumber data menurut Sugiyono (2014: 454), “adalah sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.” Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dua cara yaitu: 1). Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data sedangkan 2). Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian

ialah untuk mendapatkan data. Tanpa kita mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono 2011: 308).

Menurut Bungin (2007:110-124), metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, bahan dokumenter.

Selanjutnya dijelaskan, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila kita melihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul datanya, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, atau gabungan dari ketiga teknik tersebut.

Melalui pendapat di atas, peneliti menyimpulkan data penelitian kualitatif dapat ditemukan dalam lingkungan yang luas, baik itu datanya didapatkan dari sumber primer maupun sumber sekunder, dan baik itu menggunakan teknik observasi wawancara, kuesioner, dokumentasi ataupun gabungandari keempatnya. Berhubung karena penelitian yang dilakukan bersifat penelitian Kualitatif deskriptif, maka penelitian melakukan teknik untuk pengumpulan data, yakni menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas dari data penelitian, maka peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik yang bersifat mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yang ditemukan. Yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Bungin (2007:264) salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan

melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.

Menurut Stainback (dalam Sugiyono 2015 : 330) menyatakan tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Selanjutnya Mathinson (dalam Sugiyono 2015 : 332) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiks. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik guna pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi akan peneliti gunakan dalam mengkaji data yang ditemukan dan kemudian didiskusikan dengan informan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hal inilah kemudian yang menjadi cara peneliti untuk menjamin keabsahan data peneliti yang diperoleh dari sumber data penelitian.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2015 : 334) menyatakan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sugiyono (2015: 335) menemukan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan kata ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut Nasution (dalam Sugiyono 2015 : 336) menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Menurut Satori & Komariah (2013:97), analisis data adalah suatu fase penelitian kualitatif sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti dapat memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukannya. Peneliti saat memulai analisisnya dari fakta-fakta di lapangan, analisis data di lapangan sebaiknya dilakukan sesaat setelah data terkumpul, sehingga peneliti jauh dari interpretasi, lupa dalam catatan lapangan.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015 : 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verivication*.

3. HASIL ANALISIS

Desa pangaribuan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan andam dewi kabupaten tapanuli tengah. Di desa Pangaribuan masyarakat pada umumnya menganut agama katolik Kristen protestan. Dalam agama katolik terdapat komunikasi dikenal adanya wacana, yakni wacana khotbah sebagai salah satu wacana lisan. Hal ini dikarenakan yang terikat pada peristiwa tutur tersebut hanya satu, yaitu penutur atau yang memberikan khotbah. Dalam temuan ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan 24 data dari 6 kali pertemuan ibadah minggu.

Pada saat pelaksanaan berkhotbah salam tentu digunakan sipenutur untuk menyapa pada awal pertemuan dengan mitra tutur. Ungkapan salam dengan memberikan gambaran bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam wacana khotbah yang lengkap.

Setiap tuturan dalam wacana khotbah gereja mempunyai nilai informasi, konteks, dan makna. Perihal informan yang disampaikan dalam sebuah tuturan pengumuman itu mengandung pesan yang harus dilaksanakan oleh mitra tutur. Pesan yang disampaikan oleh penutur dalam wacana pengumuman tersebut sesuai dengan situasi, latar belakang pengetahuan yang sudah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Sehingga makna atau maksud

wacana pengumuman yang disampaikan oleh penutur dapat diterima sekaligus dilaksanakan oleh mitra tuturnya.

A. Pembahasan

1. Jenis Tindak Tutur Dalam Wacana Khotbah

Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya peneliti mendapat 21 data penelitian dari analisis peneliti, berikut data wacana khotbahnya :

Data I

“Naeng ma nian marlas ni roha hita songon parhapistaran I, ala rade do tuhan I mangalehon dirina asa dibereng akka jolma na so mananda ibana. Dipapatan tuhan do diri dohot harorona di tongatonganta, marlas niroha hita, ala dang holan hita sambaing be na mardalan di hasiangan on, alai didongani tuhan I do hita tongtong” (Seharusnya kita berbahagia seperti orang pintar, karena tuhan yesus telah datang untk memberitakan dirinya supaya manusia bisa mengenal I tuhan. Tuhan yesus telah datang menampakkan dirinya ditengah-tengah kita, bersuka citalah kita karena bukan cuman kita yang berjalan dikehidupan, tetapi tuhan tentunya melindungi kita dalam keseharian).

Kalimat diatas termasuk kedalam tindak tuturlokus, karena hanya menyatakan sesuatu tuturan yang tersusun dari suatu kesatuan terdiri dari unsur yaitu subjek/topik dan predikat. Kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat lokusi karena hanya memberikan informasi dari penutur kepada mitra tutur, informasi yang disampaikan yaitu bagaimana dampak mitra tutur atas informasi dari penutur. Dalam kalimat lokusi diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi mempengaruhi lawan tuturnya. Jika diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur sesuatu informasi pernyataan. Pernyataan dari penutur berisi tentang kebaikan dimulai dari tindak berprasangka buruk kepada orang lain, karena sebagian dari prasangka itu dosa.

Data II

“Na badia hita diadopan ni debata. Dirinta nag ok hahurangan na sai laon. talohai ma, asa dipauli kristus gabe bagas joro naimbaru. Kristus gabe bagas joro ni debata na tutu. Dibagasan imana do hita pajuppang dohot debata. Ibana do dalan, hasintongan dohot

hangoluan. Attong ditikki parhobason paska ontalehon ma dirinta asa dipaimbaru kristus jala rap hehe dhot ibana tu ngolu na imbaru” (Kita adalah orang yang mulia dihadapan allah. Diri kita yang penuh kekurangan selama ini, agar diberi hati yang baru. Yesus didalam rumah allah yang sebenarnya. Didalam naungan dia kita bisa jumpa dengan allah, dia yang memberi jalan kebenaran dan kehidupan. Jadi dalam perayaan paska ini kita menyerahkan diri agar yesus kristus bisa memberikan hidup yang kekal).

Kalimat diatas merupakan kalimat tindak tutur lokusi, karena hanya menyatakan informasi yang semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya, dalam kalimat lokusi diatas merupakan pembukaan wacana khotbah, dimana penutur menyampaikan hasil khotbah kepada mitra tutur dan mengajarkan supaya bisa berjalan dijalan kebenaran dan dikehidupan yang benar dan patut dicontoh oleh orang banyak atau bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Data III

“Di ari Rea Hapapatar ni Tuhan sadari on, di Barita Nauli dituriturihon taringot haroro ni parhapistaron. Sinondang ni bintang na mansai torang i patandahon tu nasida naung tubu sahalak raja. Diantusi parhapistaran i do lapatan ni bintang i, jala diihuthon nasida ma tudutudu ni bintang i na sai tontong di ginjang nasida. Nasida ma na songon ganti ni sude bangso na ro sian luat na dao laho manomba Raja na baru tubu di Betlehem, na gabe raja jala uluan ni saluhut bangso” (Melalui hari raya epifani, injil menceritakan kepada kita tentang kedatangan tiga orang majus itu. Lewat cahaya bintang yang sungguh terang, diberitahukan kepada mereka bahwa seorang raja telah lahir. Mereka mengerti arti dari bintang tersebut dan mereka mengikut petunjuknya dan bintang itu berada terus diatas mereka. Mereka menjadi simbol perwakilan seluruh dunia yang datang menyembah raja yang baru lahir dibetlehem, yang menjadi raja untuk segala bangsa).

Kalimat diatas termasuk kedalam tindak lokusi, karena hanya menyatakan sesuatu tuturan yang tersusun dari suatu kesatuan terdiri unsur yaitu subjek/topik dan predikat. Karena kalimat diatas menyatakan informasi yang semata-mata untuk

menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Kalimat dapat dikatakan sebagai kalimat lokusi karena hanya memberikan informasi dari penutur kepada mitra tutur, informasi yang disampaikan yaitu bagaimana dampak mitra tutur atas informasi dari penutur. Kalimat diatas hanya memberikan informasi dalam kalimat lokusi untuk mitra tutur.

Data IV

“Di ari rea on dipapatar Tuhan do diriNa tu angka jolma naso mananda Ibana. Nang pe ndang tarsurat di buku ni angka parhapistaran i taringot haroro ni mesias, alai parbinotoan dohot hapistaran nasida mamboan nasida borhat tumopot jesus. Halak na so mananda Debata dohot na so marugama ro sian nadao ala ungkap roha nasida tu tudutudu ni bintang i. Mansai balga do haporseaon ni parhapistran i. Dung jumpang disomba laos dipasahat nasida ma pelean na mansai arga dohot silehonlehon na mansai uli” (Melalui hari raya ini Tuhan menyingkapkan diriNya kepada orang yang belum mengenalNya. walau tidak dituliskan dalam Kitab Suci, tetapi tiga sarjana dari timur lewat ilmu dan pengetahuan, mereka pergi dan menemui Yesus. Mereka adalah orang yang tidak mengenal Allah dan tidak memiliki agama, tetapi mereka terbuka akan tuntunan Allah lewat tanda bintang di langit. setelah mereka menemukanNya, mereka mempersembahkan persembahan yang mahal dan harum mewangi).

Kalimat diatas merupakan kalimat tindak tutur, hanya karena menyatakan informasi. dalam kalimat lokusi penutur memberikan informasi kepada mitra tutur apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya, dimana penutur menyampaikan hasil khotbah kepada mitra tutur dan mengajarkan supaya bisa berjalan dijalan kebenaran dan di kehidupan yang benar. tuturan patut ditiru atau dicontoh oleh orang banyak atau bermanfaat bagi diri dan orang lain, kalimat diatas termasuk kedalam kalimat lokusi hanya menyampaikan informasi yang diambil dari buku khotbah karena dalam informasi yang terdapat mitra tutur akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Data V

“Udut tu tikki dhot ari haluanon on, barita nauli paningothon akka naringkot sipatupaonta: silehonlehon, tangiang dhot puasa. Sadalan do na tolu on. Marpuasa lapatannna mangorom manang mangotik (ndang marsubang). Sasintongna dang holan tu ngolu partondion porlu do mangotik. Jolma naso hea mangontapi hisaphisap ni dagingna gabe hatoban I do ibana, jala ujung na mate dibahen hisaphisap i. Siala ni I, ikkon botoon ta do mandok sae. Marhite na marpuasa dipardagingon lam tarhilala ma sitaononni kristus dohot dongan na marhahurangan, jala lam mauas ma hita tu debata dohot hatana. Dipasingot do hita asa uju marpuasa tapangiri ulunta, tasuapi bohinta. Lapatanna, ndang bohi na bessut na gabe tudutudu na puas, ala dibagasan roha do dapat parpuasaon na sintong” (Untuk menyongsong hari keselamatan, injil mengingatkan kita agar melakukan tindakan belas kasih lewat derma, doa puasa. Tiga hal ini tidak terpisahkan satu sama lain. berpuasa artinya menahan diri dari tindakan-tindakan kurang pantas dan layak, berpantang artinya tidak memakan makanan yang dilarang pada hari yang ditentukan. Sesungguhnya pantang dan puasa bukan hanya untuk keperluan rohani. Orang yang tidak pernah menahan diri dengan pantang dan puasa, dia akan menjadi budak setan hingga akhirnya mati dalam keadaan berdosa. Karena itu, setiap orang harus berani mengatakan cukup.lewat pantang dan puasa kita mempersatukan diri dengan penderitaan jesus kristus dan orang-orang miskin yang sangat berkekurangan, dan kita pun semakin merindukan tuhan dan sabdanya. Dalam berpuasa kita diingatkan agar tetap meminyaki kepala dan mencuci muka. Artinya puasa bukanlah sesuatu yang harus diwartakan lewat raut wajah, tetapi puasa yang benar-benar harus dihayati dalam hati dengan tetap bergembira dengan yang lain).

Kalimat diatas termasuk kalimat ilokusi, karena selain menyatakan sesuatu, kalimat diatas juga mempunyai fungsi lain yakni mengingatkan mitra tutur supaya berjalan didalam kebenaran. Untuk melakukan sesuatu yaitu penutur menggunakan kata kerja perintah, penutur meminta supaya mitra tutur melakukan hal-hal yang baik. Kalimat diatas ini merupakan wacana khotbah yang

menyatakan atau menginformasikan tentang berpuasa dan makna berpuasa, dalam tindakan berpuasa berpantang yang artinya tidak memakan makanan yang dilarang pada hari yang ditentukan. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Data VI

“Barita taringot parmasuk ni yesus tu huta Jerusalem dipungka marhite parenta ni yesus tu dua halak siseanna lao mngalap sada anak ni halode na tambat. Gombaran on laho patorangkon,ibana na naeng bongot tu huta I sahalak raja. Siala ni I do didokhalode Indang dung dopedihunduli, alus na mandok, “Naringkot do I di tuhan I”, pambahenan ni akka sisean I na mangampehon ulosnasida tu atas ni anak ni halode I, dhot pambahenan ni na torop na pahembangkon ulos nasida jala mangamparhon bulung rata tudalan I” (Injil tentang yesus kristus memasuki yerusalem dengan perintah yesus kepada dua orang murid yesus untuk mengambil seekor keledai muda yang belum pernah ditunggangi. Hal ini mau menunjukkan bahwa yesus hendak memasuki kota yerusalem sebagai raja. Karena itulah keledai yang dipakai ialah seekor keledai muda yang belum pernah ditunggangi. Mereka mengatakan bahwa “Tuhan membutuhkannya”. Sikap para murid yang memberikan pakaian mereka menjadi alas keledai dan sikap orang banyak yang membentangkan kain dan palma dijalan melukiskan penyambutan yesus sebagai raja).

Kalimat diatas termasuk kedalam tindak tutur ilokusi karena hanya mengatakan informasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak ilokusi penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang penegasan dan menegaskan, bahwa semua amal perbuatan manusia tidak diterima Allah kecuali yang ikhlas dan benar. Bagian dari isi wacana khotbah pertama yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur yakni memasuki yerusalem untuk memberikan perintah kepada dua orang murid yesus, supaya kedua murid melakukan perintah tuhan atau hal-hal yang baik. Adapun informasi yang diberikan kepada mitra tutur untuk menguatkan bahwa tuhan benar-benar bersaksi.

Data VII

“Sadari on tabongoti ombas parhobason paska na tapungka marhite Ari Rebo Orbuk. Tajalo orbuk songon tanda ni solsol ni rohanta dijolo ni Debata dohot dongan jolma siala ni sude hagaleon dohot pangalaosionta. Hinan, solsol ni roha somal dipataridahon marhite na mangaribahi pahean, manolukkon ulos hori laos manaburhon orbuk na tu simanjungjung. Hombar tusi mangihut ma ari marpangontik: ndang boi mangallang na tabo jala ndang boi bosur. Parhobasan Paska jotjot digoar Ari parpuasaon” (Hari ini kita memasuki masa pra paska yang diawali dengan hari rabu abu, kita menerima abu sebagai lambang pertobatan dihadapan Allah dan sesama atas segala kelemahan dan dosa-dosa kita. Pada zaman dulu , pertobatan dilambangkan dengan mengkoyakkan pakaian, memakai kain ungun dan menaburkan abu ke kepala. Berkaitan dengan masa itu diadakan masa puasa: tidak makan makanan yang enak dan tidak makan kenyang. Masa prapaska sering disebut masa puasa).

Kalimat diatas termasuk tindak lokusi sekaligus tindak ilokusi, tindak lokusi memberikan informasi kepada mitra tutur. Penutur memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa Allah itu baik dan hanya menerima amalan yang baik pula. Hal ini adalah sebuah kebenaran yang berdasarkan buku khotbahyang penutur tuturkan, jelas termasuk tindak ilokusi karena terdapat unsur penegasan serta penguatan juga unsur kebenaran dari penutur. Kalimat diatas termasuk bagian dari isi buku khotbah pembukaan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur.

Data XIII

“Na paduanhon ima marsilehonlehon. Tapatupa silehonlehon ndang ala namora jala namarhaadongan hita. Marhite na marsilehonlehon tapatupa sude na adong di hita basabasa ni Tuhan do i. Alani basabasa do i, tama ma tasagihon tu dongan na marhahurangan dohot na marsiak bagi. Mangalehon sian na hahurangan i do silehonlehon na marsintuhu. Taringot tu dua rimis durungdurung ni sahalak na mabalu di bagas joro, didok Jesus, “Situ do hatanghon tu hamu : Gumodang do na di dabuhon ni na mabalu na pogos an sian saluhutna i. Ai sude nasida sian lobilobi nasida be do didabuhon:

alai ia parompuan na sian pogosna i do didabuhon sasude na pineopna i” (Yang kedua ialah memberi derma. Mari memberi derma kepada yang membutuhkan, bukan karena kita kaya dan memiliki banyak harta. Lewat memberi, kita mampu bersyukur bahwa apa yang kita terima sungguh hanya pemberian dari Allah. Karena semua itu hanyalah berkat Cuma-Cuma yang kita terima dari Allah, marilah membagikannya kepada orang yang dan kaya. Memberi dari kekurangan itulah pemberian yang sangat berarti dan berharga. Tuhan sendiri mengatakan perihal persembahan dua peserta yang diberikan oleh janda itu, kata Yesus, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang kedalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya).

Kalimat diatas merupakan tindak ilokusi hanya karena menyatakan informasi sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Selain menyatakan sesuatu, kelimat tersebut juga mempunyai fungsi lain yaitu melakukan sesuatu. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri khotbah pertama disertai dengan memohonkan ampun untuk dirinya sendiri dan untuk mitra tutur. Dan kalimat diatas bagian yang diinginkan oleh penutur untuk mengakhiri khotbah, penutur menyampaikan informasi tentang prapaska dan dinamakan hari berpuasa untuk umat khatolik.

Data IX

“Pandidion ima tanda ni na parsidohot hita diulaon ni jesus kristus. Pandidion ima tanda ungkap ni roha laho paturehon portibi on asa suman tu lomo ni roha ni Debata, manaluhon dosa dohot hamatean. Haroro ni tondi porbadia gabe gogo ni halak na porsea. Alani I mansai porlu do tapaune parsadaaan ta dohot tondi ni debata. Raphon hagogaoan ni tondi ni Debata, hita naung tardidiparsidohot laho pasauthon ulaon ni jesus, ima pajongjonghon haluanondi tano on. Ingkon barani do hita gabe sira ni tano on, ai tondi porbadia do disuanhon Debata tu bagasan dirinta asa gabe marsinondang sondang ni tuhan marhite dirinta” (Pembaptisan adalah tanda bahwa kita dipersatukan dalam yesus kristus dan karya-nya. Pembaptisan adalah

tanda kerelaan dan kesiapsediaan untuk membangun dunia ini agar sesuai dengan kehendak allah, mengalahkan dosa dan kematian. kehadiran roh kudus menjadi kekuatan bagi mereka yang percaya. Karena itu, kita harus terus membaharui diri dalam kesatuan dengan Roh Allah. Dengan kekuatan Roh Allah, orang-orang yang suda dibaptis berpartisipasi untuk melakukan karya yesus kristus yakni menyatakan keselamatan di dunia ini. Kita semua harus berani menjadigaram di dunia ini, karena Allah telah memberikan RohNya ke dalam diri kita, agar cahaya Allah bersinar lewat hidup kita).

Kalimat diatas merupakan tindak tutur perlokusi karena tindak tutur perlokusi karena tindak tutur ini mempunyai peran menyampaikan informasi dan membawa pengaruh dari tuturan oleh penutur kepada mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut, dalam kalimat diatas merupakan bagian dari akhir khotbah pertama. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri khotbah pertama disertai dengan memohonkan ampun untuk dirinya sendiri dan untuk mitra tutur. Dan kalimat diatas bagian yang diinginkan oleh penutur untuk mengakhiri khotbah, penutur menyampaikan informasi tentang pembaptisan yakni kehadiran roh kudus menjadi kekuatan bagi mereka yang percaya akan tuhan.

Data X

“Jotjot, molo dung adong di hita, pintor sonang ma rohanta. Lupa hita ndang ditano on dapot hita hamuliaon na manontong I, alai disurgo do. Hamulionta ndada arta manang hasangapon portibi. Unang ma tapangido pajongjong hon sopo sopo ditano on. Asa dapot hita hamuliaon dohot arta na tutu, ingkon tuat do hita tu tonga ni ngolunta siganup ari jala disi tapature portibi on hombar tu hata ni tuhan naung tatangihon. Tingki parhobasan paska paingothon hitaasa lam hinsa laho manangihon hata ni Tuhan, rade mangihuthon jesus jala marsitaanon rap dohot ibana, asa gabe anak dhot boru hasian hita di adopan ni Debata” (Dalam hidup, kalau kita kaya dan berkecukupan, hati kitapun akan senang dan bergembira. Karena itu kita lupa bahwa kehidupan kekal itu tidak pernah kita dapatkan dibumi, melain disurga abadi. Kemuliaan manusia bukan terletak pada kemegahan duniawi. Tidak perlu berpikir

dan mengusahakan kerajaan di bumi. Bila kita ingin mendapatkan harta yang sesungguhnya yakni hidup yang kekal, kita harus hidup sesuai dengan sabda Tuhan yang kita Imani, lewat cara itulah kita dapat membangun dunia menjadi lebih baik. Dalam masa prapaska kita diigatkan untuk semakin lebih giat mendengarkan sabda tuhan, ikut dalam penderitaan Yesus Kristus, sehingga kita menjadi putera dan puteri Allah yang berkenan kepadaNya).

Kalimat diatas termasuk kedalam tindak tutur perlokusi karena penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri khotbah pertama disertai dengan memohonkan ampun untuk dirinya sendiri dan untuk mitra tutur. Namun, jika dilihat dari bentuk tuturanya dalam konteks tersebut juga mempengaruhi atau memberikan efek bagi mitra tutur. Efek yang ditimbulkan bagi mitra tutur berbeda-beda. Hal ini dikarenakan mitra tutur bermacam-macam golongan. Salah satu efek bagi mitra tutur yaitu bersiap-siapberdoa anatara peralihan khotbah pertama dan kedua. Kalimat diatas merupakan bagian dari penutup wacana khotbah yang membahas tentang kekayaan duniawi tidak akan membawa kekal kepada kita sendiri, dan tidak perlu memikirkan kerajaan duniawi.

Data XI

on gabe tingki parasirohaon dohot ari haluan on di hita. Marhite i mulak ma roha ni Tuhan i mida hita. Jumpang mardosa, gale tondinta jala dao hita sian Tuhan i. Saonari, marhite angka parpuasaon, silehonlehon dohot tangiangta, tapajonok dirinta tu Tuhan i. Songon i do hita marhobas laho mangeahi ari na sumurung, ima hari haluanto, asa hari hamonangan ni tuhan i gabe ari hamonanganta sandiri. Basa do Tuhan i, dilehon do di hita tingki laho paubahon rohanta, ala ndang dihalomohon Ibana hamatean ni angka pardosa, alai parmula na do. Antong tapangke ma tingki na mansai arga on marhite na marpuasa, marsilehonlehon dohot martangiang” (Marilah kita melaksanakan perintah tuhan dimasa prapaska ini, agar kesempatan ini menjadi saat yang berahmata untuk kita yang mendatangkan keselamatan. Semoga lewat amal bakti kita Allah mengasihi kita. Dalam keadaan berdosa, roh kita menjadi lemah dan

semakin menjauh dari tuhan. Sekarang dengan berpuasa, derma dan doa kita mendekatkan diri kembali kepada tuhan. Itulah cara kita mempersiapkan diri dalam masa khusus ini, itulah hari keselamatan kita, agar hari kemenangan kristus menjadi hari kemenangan kita juga. Tuhan sungguh berbelas kasih, ia selalu memberikan waktu untuk bertobat, karena ia tidak menghendaki umatNya kembali kepadaNya. Karena itu marilah menggunakan kesempatan berahmat ini, dengan berpuasa, berderma, dan berdoa).

Kalimat diatas merupakan tindak tutur perlokusi karena tindak tutur ini mempunyai peran menyampaikan informasi dan membawa pengaruh dari tuturan oleh penutur kepada mitra tutur yang mendengar tuturan tersebut. Tindak perlokusi dalam kalimat diatas merupakan bagian yang digunakan oleh penutur untuk mengakhiri khotbah. Penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur akan mengakhiri khotbah pertama. Dalam kalimat diatas bagian dari informasi tentang mendekatkan diri kepada tuhan untuk memperbaiki diri. Kalimat diatas termasuk dalam tindak tutur perlokusi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi memberikan efek bagi mitra tutur.

Data XII

“Mangonjar hita laho paturehon dirinta dohot masyarakat hombar tu lomo ni roha ni Tuhan i. Pajumpang do hita dohot Tuhan i di bagasan Hata, alai tarlumobi ma di Ekaristi na badia. Marhite hata dohot haroroNa, Tuhan i mandongani hita” (Mendorong kita untuk memperbaiki diri dan masyarakat seturut kehendak tuhan. Dalam sapda kita bertemu dengan Tuhan, lebih lagi dalam sakramen ekaristi yang kudus. Dengan sapda dan kehendakNya, Tuhan selalu menyertai kita).

Kalimat diatas termasuk kedalam tindak tutur perlokusi karena penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa penutur atau mengakhiri khotbah pertama disertai dengan memohonkan ampun untuk diri sendiri dan untuk mitra tutur. Kalimat diatas, dapat diketahui bahwa isi khotbah diatas termasuk dalam tindak perlokusi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi memberika efek bagi mitra tutur. Kalimat diatas merupakan bagian bagian dari penutup wacana khotbah yang membahas tentang kedatangan yesus

kristus untuk menjaga kita. Kalimat diatas merupakan tindak tutur perlokusi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi memberikan efek baik kepada mitra tutur.

2. Wujud Tindak Tutur Wacana Khotbah

Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya peneliti mendapatkan 21 data penelitian dari hasil analisis peneliti, berikut data wacana khotbahnya:

Data I

“Songon sahalak sian hamu na tubu ditano I, ingkon songoni do nang halak dagang di tongatonganta, ikkon haholonganmu do ibana songon dirim, ai halak dagang do nang hamu. Na jolo ditano misir : ai ahu do jahowa debata munai” (Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu ditanah mesir : Akulah Tuhan Allahmu).

Kalimat diatas merupakan kalimat nasihat, karena penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Dalam kalimat diatas merupakan interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut mengungkapkan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan, Karena kedudukan penutur lebih tinggi sebagai pemberi nasihat. Tuturan ini juga mengandung maksud agar mitra tutur bersikap baik.

Data II

“Ale Epraim, tung tu dihangku dope angka ganaganaan? Ahu do mangalusi dohot manatap ho; ahu do songon hariara na rugun, ahu do haroroan ni parbuem” (Orang bijaksana dapat memahami serta mengetahui bahwa jalan-jalan Tuhan adalah lurus. Orang benar akan dapat menempuhnya, namun pemberontak akan teergelincir).

Kalimat diatas merupakan kalimat nasihat, Karena sipenutur memberikan tuturan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut mengungkapkan alasan yang kuat bagimitra tutur untuk melakukan hal baik, dan dalam tuturan nasihat penutur juga mengungkapkan

hal-hal yang positif yang bisa diterima oleh mitra tutur. Tuturan tersebut mengungkapkan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk melaksanakan apayang diujarkan, karena jabatan atau kedudukan penutur lebih tinggi sebagai pemberi nasihat.

Data III

“Asa na umbege hatangki jala diulahon, sipatudoshon ma I tu halak na marroha, na paulihon bagasan diatas batu mamak” (Orang yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya, orang yang bijaksana).

Kalimat diatas termasuk kalimat nasihat, karena sipenutur mengatakan tuturan nasihatkepada mitra tutur. Dalam kalimat diatas mengungkapkan kepercayaan kepada mitra tutur agar melakukan hal yang positif, apa yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur lebih baik, karena sipenutur mengungkapkan kalimat nasihatdari isi buku Alkitab atau wacana. Tuturan ini juga mengungkapkan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan.

Data IV

“Jala halak angka na pantas marroha, marsinondang sogot songon sondang ni langit. Jala nasida angka na manogunogu torop halak tu hatigoran, marsinondang sogot songon bintang ro di salelenglelengna” (Orang bijaksana akan beersinar seperti cahaya cakrawala dan menonton orang kepada kebenaran).

Kalimat diatas merupakan kalimat nasihat, penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. Penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan alasan yang kuat bagi mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diujarkan.

Data V

“Alai na ro ma tingkina jala nunga ro I nuaeng gabe dibagasan tondi dohot hasintongan martangiang angka partangiang na tutu tu ama I : ai angka partangiang na songon I dipangido ama i. tondi melakukan anggo Debata ; asa angka namartangiang tu ibana, patut martangiang dibagasan tondi dohot hasintongan” (Tetapi saatnya akan

datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembahan-penyembahan benar atau menyembah bapa dalam roh dan kebenaran, sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barang siapa menyembah dia, harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran).

Kalimat diatas merupakan kalimat memuji, penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. Penutur mengungkapkan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengungkapkan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Kalimat diatas merupakan interaksi penutur kepada mitra tutur, tuturan ini memberikan pujian agar mitra tutur yang dipuji merasa lebih semangat dan mendorong mitra tutur untuk terus melaksanakan hal tindakan tersebut.

Data VI

“Na huapoi ma hamu, ale angka dongan, marhitehite asi ni roha ni Debata: pasahat hamu ma dagingmuna bahen pelean na mangolu, na badia, na hinalamohon ni Debata: I ma hadaulatan ni na marroha” (Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati).

Kalimat diatas merupakan kalimat memuji, penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. tuturan diatas bertujuan memberikan pujian atas tindakan mitra tutur, tuturan ini juga memberikan pujian kepada mitra tutur yang dipuji agar lebih semangat dan mendorong dia untuk terus melakukan hal yang baik dan tindakan seperti kalimat diatas. Dari tujuan yang diberikan penutur akan menjadikan mitra tutur lebih baik dan melakukan hal-hal yang bisa ditiru mitra tutur.

Data VII

“Gugun ma hata ni kristus maringanan di tongatongamuna; mardongan sandok hapistran ma hamu marsiajaran jala marsipaingotan marhitehite angka ende psalmen, endeende pujipujian dohot ende partondion; endehon hamu ma debata di bagasan rohamuna marroha hamuliateon”

(Hendaklah perkataan kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohanai, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu).

Kalimat diatas termasuk kalimat memuji, karena penutur memuji mitra tutur dalam suatu tindakan yang baik. Tuturan diatas terjadi ketika penutur mendengarkan jawaban yang disampaikan mitra tutur di nilai baik. Dan tuturan bertujuan memberikan pujian, semangat dan hal-hal yang baik untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan yang baik.

Data VIII

“Dibahen i marsijangkonon ma hamu, songon panjangkon ni kristus di hita, bahen hasangapon ni debata” (Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah).

Kalimat diatas merupakan kalimat memuji, penutur memuji mitra tutur karena suatu tindakannya. Tuturan ini termasuk memuji karena telah memberikan jawaban yang baik dan juga mengandung maksud lain supaya memotivasi mitra tutur lain untuk beranimemberikan pendapat atau beerani menyampaikan jawaban yang ditanyakan penutur, dari tuturan yang diberikan penutur akan menjadikan mitra tutur lebih baik dan melakukan hal-hal yang bisa ditiru mitra tutur lainnya.

Data IX

“Pangido hamu ma, sai na lehononna do tu hamu : lului hamu ma, sai na jumpangan do hamu : tuktuhi hamu ma, sai na ungaponna do di hamu” (Mintalaha, maka akan diberikan pemberian : carilah, maka kamu akan mendapatkan : ketoklah maka pinta akan dibukakan bagimu).

Kalimat diatas termasuk kedalam wujud tindak tutur permintaan, karena menyampaikan permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan penutur mengungkapkan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan

penutur. Tuturan pada data diatas merupakan interaksi yang dilakukan penutur pada mitra tutur, dalam tuturan yang diatas mengungkapkan keinginan penutur agar mitra tuturan sungguh-sungguh melaksanakan atas isi wacana khotbah. Tuturan permintaan penutur dapat dilihat dengan penggunaan kata minta pada diatas.

Data X

“Ai jaloonmuna do saluhutna nasa na pinangidomuna di tangiangmuna, anggo na porsea hamu” (Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya).

Kalimat diatas termasuk kedalam wujud tindak tutur permintaan, karena menyampaikan permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan sesuatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu perbuatan penutur mengungkapkan keinginan dan maksud agar mitra tuturmelakukan tindakan atas keinginan penutur. Jika penutur menyikapi permintaan dengan ungkapan sungguh-sungguh maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur.

Data XI

“Dibahen i hudok ma tu hamu: saluhutna, manang di ape dipangido hamu di tangiangmuna, sai na sahat do I tu hamu, asal porsea hamu, ingkon jaloonmuna” (Karena itu aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu).

Kalimat diatas merupakan kalimat permintaan, Karena penutur menyampaikan informasi berupa permintaan untuk mitra tutur, kalimat diatas menyatakan bahwa mitra tutur harus melakukan tugas, yang diminta penutur untuk dilaksanakan. Tuturan diatas merupakan interaksi yang dilakukan penutur pada mitra tutur, dalam tuturan yang diatas mengungkapkan keinginan penutur agar mitra tutur sungguh melaksanakan atas isi wacana khotbah, tuturan permintaan penutur dapat dilihat dengan penggunaan kata mitra tutur pada di atas.

Data XII

“Jadi didok ma tu nasida: Holan marhite sian tangiang dohot parpuasaon do tarpabali tondi na saragam on” (Jawab-Nya kepada mereka:

“jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa”).

Kalimat diatas merupakan kalimat permintaan, karena penutur menyampaikan informasi berupa permintaan untuk mitra tutur. Tuturan diatas mengandung maksud bahwa penutur memberikan permintaan kepada mitra tutur agar melaksanakan perbuatan dengan ungkapan sungguh-sungguh, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil data pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penutur wacana khotbah dalam menyampaikan khotbahnya, tidak hanya menggunakan satu macam tindak tutur, tetapi menggunakan beberapa macam tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam wacana khotbah hanya didapatkan beberapa data saja. Dalam khotbah pertama dan kedua, data tindak tutur lokusi ditemukan pada bagian pembukaan dan isi, sedangkan tindak tutur perlokusi ditemukan pada penutup wacan khotbah.

5. IMPLIKASI

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang memiliki hubungan positif, yaitu:

1. Dalam masyarakat
Penelitian ini menunjukkan kekompakan diantara persodaraan diantara gereja khatolik atau penutur dan mitra tutur. Dilihat dari hasil penelitian di gereja khatolik di desa pangaribuan, kecamatan andam dewi, kabupaten tapanuli tengah. Mereka masih mempertahankan cara menyampaikan wacana khotbah dalam gereja khatolik desa pangaribuan.
2. Gereja
Peneliti ingin menyampaikan kepada umat gereja, bahwa peneliti ini bukan hanya untuk masyarakat tetapi sangat berguna bagi umat gereja khatolik, karena dengan mempelajari wacana khotbah sebagian umat paham apa yang disampaikan oleh penutur. Karena didalam acara gereja atau pada saat melakukan khotbah mitra tutur sebagian besar tidak mengetahui apa itu tindak tutur.

6. SARAN

Beberapa saran yang dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, khusus mahasiswa jurusan bahasa sastra Indonesia disarankan supaya melakukan penelitian sejenis yang bermuatan bidang kajian pragmatik.
2. Bagi para pengajar, disarankan supaya menyampaikan pengetahuan pragmatik dalam sebuah pengajaran bahasa guna mendiskusikan dan mempelajari secara sungguh-sungguh bagaimana menangkap sebuah makna yang terkandung dalam sebuah tuturan tanpa meninggalkan konteks yang mengikatnya.
3. Bagi gereja dan masyarakat, disampaikan supaya memperhatikan secara sungguh-sungguh konten-konten tuturan yang tepat dalam menyampaikan informasi atau pengumuman yang penting dilingkup gereja, dan masyarakat. Setiap pengumuman gereja yang disampaikan harus benar-benar memakai tuturan yang menyiratkan maksud yang sebenarnya.
4. Bagi para pembaca dan peneliti lain, diharapkan peneliti ini memberi tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca dalam mempelajari ilmu pragmatik secara khusus jenis dan makna tindak tutur ilokusi. Para pembaca dan peneliti lain dapat mendalami dan menyempurnakan penelitian ini serta bisa dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan erat dengan tindak tutur.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Pratomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam ilmu bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Gondho suli.
- Brown, Gillian dan George, 1996. *Analisis Wacana, I* Seotikno (Terjemahan). Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Bungin, Burhan. 2021. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, ekonomi, kebijakan, public, dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta :Keenam
- Djajasudarma, Fatimah. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung : PT. Rafika Aditama, 2010
- Heuken, Adolf. 1992 : 32 *Ensiklopedia Gereja Jilid II H-Keep*. Jakarta : Yogyakarta cipta loka caraka.
- Jacobs, Tom, 1996. *Miteri Perayaan Ekaristi : Umat Bertanya Tom Menjawab*. Yogyakarta : Kainus.
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Moo. Oka (Terjemahan) Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. C. 1995. *Pragmatic* London : Cambridge University press.
- Nadir, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rahardi, 2009:49 *Berbahasa secara santun*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 1014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan)*. Bandung Cita Pustaka Media.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*.
- Sutopo, HB. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Aplikasinya dalam penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002
- Tarigan , Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : ANGKASA.
- Thomas Jenn. .1995. *Meaning in Interaction : an Introduction to Pragmatics*. New York Longam.
- Verhaar. J.W.M *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta : Gadjah mada University.
- Wijana, 1996 : 20 “*Wacana Kartun dalam bahasa Indonesia*,” disertai Doktor Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.